



### MENATAP TUHAN DALAM HARMONI SATYAM, SIVAM, SUNDARAM: TELAHAH FILOSOFIS ATAS METAFORA KOSMIK

**Jyothi Devi Krishnanandayani<sup>1</sup>; Prasanthy Devi Maheswari<sup>2</sup>**

Institut Seni Indonesia, Denpasar<sup>1</sup>; Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar<sup>2</sup>

[jyothidevikrishnanandayani@gmail.com](mailto: jyothidevikrishnanandayani@gmail.com)<sup>1</sup>; [prasanthydevimaheswari@gmail.com](mailto: prasanthydevimaheswari@gmail.com)<sup>2</sup>

#### **Keywords:**

upanishad;  
natural metaphor;  
satyam; sivam;  
sundaram;  
divinity; Hindu  
philosophical  
symbolism

Accepted: 06-01-2024

Revised: 27-08-2024

Approved: 20-09-2024

#### **Kata Kunci:**

upanishad; metafora  
alam; satyam;  
sivam; sundaram;  
ketuhanan;  
simbolisme filsafat  
Hindu

diterima: 06-01-2024

direvisi: 27-08-2024

disetujui: 20-09-2024

#### **ABSTRACT**

*Upanisad, one of the sacred literatures in Hindu philosophy that contains various natural metaphors to explain the concept of unthinkable and transcendental divinity. These natural metaphors become a bridge that allows humans to understand God as Satyam (truth), Sivam (goodness), and Sundaram (beauty). This research is motivated by an in-depth exploration of the Upanisad texts that describe the dimensions of divinity using elements of the universe, which dimensions are not only spiritual but also relevant in human life. The purpose of this study is to identify and analyze natural metaphors in the Upanisad by understanding how these metaphors describe the nature of God in three main aspects: truth, goodness, and beauty. This study uses a qualitative method with a hermeneutic approach to interpret the Upanisad texts contextually, accompanied by a philosophical analysis to understand the implications of natural symbolism on the concept of divinity. The results of the study show that natural metaphors are used to describe the elements of eternity, purity, and universality of God. The metaphor of nature in the Upanisad is not only an aesthetic expression, but also a profound philosophical medium to describe God as Satyam, Sivam, Sundaram. This symbolism strengthens the understanding that God is not only present in the spiritual dimension but also manifested in the harmony of the universe, so that it can inspire humans to live a life in harmony with divine principles. In addition, the results of this study are expected to be a reference for cross-disciplinary studies between philosophy, theology, and spiritual ecology, especially in linking the relationship between humans, nature, and God.*

#### **ABSTRAK**

Upanisad, salah satu literatur suci dalam filsafat Hindu yang memuat berbagai metafora alam untuk menjelaskan konsep ketuhanan yang tidak terpikirkan dan transendental. Metafora alam ini menjadi jembatan yang memungkinkan manusia memahami Tuhan sebagai *Satyam* (kebenaran), *Sivam* (kebaikan), dan *Sundaram* (keindahan). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh eksplorasi mendalam pada teks-teks Upanisad yang menggambarkan dimensi ketuhanan dengan menggunakan unsur-unsur alam semesta, yang mana dimensi ini tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga relevan dalam kehidupan manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis metafora alam dalam Upanisad dengan memahami bagaimana metafora tersebut menggambarkan sifat Tuhan dalam tiga

---

aspek utama: kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan teks-teks Upanisad secara kontekstual, disertai dengan analisis filosofis untuk memahami implikasi simbolisme alam terhadap konsep ketuhanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora alam digunakan untuk menggambarkan unsur keabadian, kemurnian, dan universalitas Tuhan. Metafora alam dalam Upanisad bukan hanya sebuah ekspresi estetika, tetapi juga medium filosofis yang mendalam untuk menggambarkan Tuhan sebagai *Satyam*, *Sivam*, *Sundaram*. Simbolisme ini memperkuat pemahaman bahwa Tuhan tidak hanya hadir dalam dimensi spiritual tetapi juga terwujud dalam harmoni alam semesta, sehingga dapat memberikan inspirasi bagi manusia untuk menjalani hidup yang selaras dengan prinsip-prinsip ilahi.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi kajian lintas disiplin antara filsafat, teologi, dan ekologi spiritual, terutama dalam mengaitkan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.

---

## I. PENDAHULUAN

Upanisad merupakan teks filsafat yang juga bagian dari tradisi *Veda* secara reflektif menjembatani pemahaman manusia terhadap realitas transendental. Tuhan dalam Upanisad digambarkan melalui berbagai konsep abstrak dan simbolis yang memerlukan interpretasi dan pemahaman yang mendalam agar dapat dipahami. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah penggunaan metafora alam sebagai cara untuk menggambarkan sifat dan hakikat Tuhan. Metafora tersebut mencakup elemen-elemen seperti matahari, air, dan ruang, yang semuanya berfungsi sebagai cerminan sifat Tuhan yang transendental sekaligus imanen. Konsep ini digunakan yaitu tiga aspek utama: *Satyam* (kebenaran), *Sivam* (kebaikan), dan *Sundaram* (keindahan). Ketiga aspek ini merepresentasikan Tuhan sebagai inti dari seluruh eksistensi, sumber dari moralitas, dan puncak keindahan universal. Namun, karena konsep-konsep abstrak ini tidak mudah dipahami secara langsung, maka Upanisad menggunakan metafora alam untuk menjelaskan bagaimana Tuhan hadir dalam kehidupan manusia dan semesta.

Penelitian terhadap metafora alam dalam Upanisad bukan sekadar membahas tentang elemen estetika, tetapi memiliki dimensi teologis dan filosofis yang mendalam. Upanisad menggunakan metafora ini secara integral, seperti misalnya, matahari tidak hanya dipandang sebagai objek fisik tetapi juga simbol dari kebenaran absolut sebagai penerang seluruh alam. Demikian pula dengan air yang digambarkan sifat pemberi kehidupan yang penuh kasih, dan ruang melambangkan keberadaan Tuhan yang meliputi segalanya tanpa batas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis metafora alam dalam Upanisad serta menghubungkannya dengan konsep ketuhanan sebagai *Satyam*, *Sivam*, *Sundaram*. Pemahaman lebih dalam tentang simbolisme ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai relevansi spiritual dan filosofis dari ajaran-ajaran Upanisad dalam konteks kehidupan serta menjelaskan konsep ketuhanan tetapi juga memengaruhi cara manusia melihat hubungan antara Tuhan, alam, dan diri mereka sendiri sebagai manusia.

Alam sering digunakan untuk menggambarkan aspek ketuhanan. Simbolisme alam dalam Upanisad memiliki relevansi dalam hubungan antara Tuhan (*Brahman*), alam semesta (*Prakriti*), dan jiwa individu (*Atman*). Sharma (2021) dalam penelitiannya menyoroti penggunaan matahari, ruang, dan air

sebagai simbol kebenaran dan ketidakterbatasan Tuhan. Kajian tersebut berkontribusi dalam penelitian ini namun ditambahkan dengan keterhubungan simbol-simbol tersebut dengan aspek *Satyam*, *Sivam*, *Sundaram*. *Satyam* mewakili Tuhan sebagai kebenaran universal, *Sivam* sebagai manifestasi kebaikan ilahi, dan *Sundaram* sebagai sumber keindahan abadi. Dalam teks-teks Upanisad, elemen-elemen seperti matahari (kebenaran yang tidak pernah pudar), air (kesucian yang penuh kasih), dan ruang (ketiadaan batas) tidak hanya dijelaskan secara filosofis tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan manusia.

Nasr (2003) menyatakan sebenarnya manusia berada antara ciptaan spiritual dan material dan memiliki sifat keduanya. Yang mana di dalam diri manusia terdapat ciptaan dalam arti esensial, bukan material atau substansial. Nasib manusia erat tak terpisahkan dari dunia alam dan spiritual. Ditekankan pula bahwa “manusia manapun niscaya selalu merindukan puncak keagungan yang menandai segala dimensi eksistensialnya; yaitu hubungan harmonis antara Tuhan, manusia dan alam (semesta). Itulah ‘jalan ideal’ spiritualitas yang notabene merupakan ‘ikon’ kebermaknaan hidup manusia di antara makhluk-makhluk Tuhan lainnya. Spiritualitas sebagai ‘pengalaman holistik’ merupakan ‘jati diri’ paling fundamental bagi manusia, yang mengarahkan pada ‘jalan hidup’ yang tidak ambigu, fana dan apalagi paradoksal”. Dari pernyataan di atas selaras dengan penelitian ini, sehingga memahami metafora alam dalam sebuah teks yang diimplementasikan pada kehidupan adalah salah satu cara manusia melihat kemahakuasaan dan keagungan Tuhan melalui estetika (*satyam*, *sivam* dan *sundaram*).

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutik-filosofis. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji makna mendalam dari teks-teks Upanisad, khususnya yang berkaitan dengan metafora alam sebagai pengejawantahan Tuhan. Hermeneutika digunakan untuk interpretasi simbolisme alam secara kontekstual, dan analisis filosofis memberikan kerangka konseptual untuk memahami konsep ketuhanan sebagai *Satyam*, *Sivam*, *Sundaram*. Data awal mengkaji metafora alam dan pengejawantahan Tuhan sebagai *Satyam*, *Sivam*, *Sundaram* secara holistik menunjukkan bahwa elemen-elemen alam tersebut dipadukan dalam menggambarkan aspek ketuhanan. Data primer berupa kutipan teks-teks dari Upanisad, khususnya yang menyebutkan elemen-elemen alam dan data sekunder yang digunakan berupa kajian pustaka dari penelitian-penelitian terdahulu, termasuk buku dan artikel jurnal yang relevan tentang simbolisme alam. Pengumpulan data menggunakan kajian pustaka atau studi literatur terhadap berbagai sumber primer (teks-teks Upanisad) dan sekunder serta dokumentasi terjemahan, tafsir, atau ulasan terkait Upanisad.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metafora alam secara terpadu, menggunakan pendekatan hermeneutik dan simbolis untuk mengungkap hubungan antara metafora tersebut dan konsep ketuhanan dalam aspek *Satyam*, *Sivam*, *Sundaram*. Kontribusi utama penelitian ini adalah memberikan perspektif baru yang menyatukan simbolisme alam dengan filsafat Hindu, sehingga memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam semesta. Metafora alam dalam Upanisad tidak hanya berfungsi sebagai perangkat ekspresif, tetapi juga sebagai representasi

multidimensi Tuhan yang memadukan kebenaran, kebaikan, dan keindahan secara harmonis. Kajian ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang simbolisme alam dalam Upanisad dapat memperkaya kajian filsafat Hindu, serta memberikan inspirasi dalam melihat hubungan manusia dengan alam dan Tuhan.

### III. PEMBAHASAN

#### 3.1 Metafora Kosmik dalam *Upanisad*

Metafora alam merupakan bentuk dari penggunaan elemen-elemen alam untuk menjelaskan konsep, ide, atau pengalaman secara simbolis khususnya sesuatu yang abstrak ataupun kompleks dan imajinatif. Penjabaran tentang metafora alam dalam konteks literatur, filsafat, atau spiritualitas, biasanya digunakan untuk menjembatani pemahaman antara pengalaman manusia dengan realitas yang lebih tinggi dan luas, seperti dimensi ketuhanan, moralitas, atau eksistensi bahkan tentang Tuhan yang tidak terpikirkan dan berada diluar jangkauan manusia. Metafora alam dalam pembahasan ini mengandung makna filosofis yang menggambarkan hubungan Tuhan, alam, dan keindahan universal. Tuhan yang mengejawantah dalam metafora alam dapat diartikan Tuhan menampakkan diri atau hadir dalam wujud simbol-simbol dan keindahan yang hadir dalam alam. Alam menjadi cerminan atau metafora dari kehadiran Tuhan, sehingga setiap unsur alam dapat dipahami sebagai ekspresi dari sifat-sifat Tuhan dalam bentuk-bentuk yang dapat dirasakan manusia melalui alam. Namun demikian yang dapat dipahami oleh manusia adalah kenampakan alam secara inderawi, sebab sesungguhnya Tuhan melampaui indera bahkan pikrian manusia. David Steindl-Rast dalam Capra et.al (1999) menyatakan kehadiran Tuhan di dunia ini tersembunyi, tetapi sangat nyata bagi tiap orang yang hidup dengan penuh kesadaran. Kehadiran Tuhan ada dimana-mana; tetap, kehadiran itu adalah kehadiran tersembunyi.

Alam sering dijadikan metafora untuk menjelaskan realitas tertinggi (*Brahman*) dan hubungan manusia dengan kosmos (semesta). Alam dipandang sebagai manifestasi langsung dari kebenaran absolut dari segala keberadaan yang melampaui. Sehingga melalui alam, ajaran-ajaran mendalam tentang kehidupan, kesadaran, dan Tuhan dapat disampaikan. Adapun konsep yang dapat menggambarkan bagaimana manusia dapat memahami Tuhan melalui metafora alam adalah konsep *Satyam* (kebenaran), *Śivam* (kebaikan), dan *Sundaram* (keindahan), yang merupakan prinsip filosofis universal. Nilai ini mencerminkan esensi tertinggi dari kehidupan dan keberadaan dan menjadi landasan dalam mencapai harmoni diri dan dunia. *Satyam* mengacu pada pencarian akan kebenaran mutlak yang melampaui ilusi, *Sivam* menggambarkan kesucian moral serta kebaikan yang membawa manfaat bagi semua, sedangkan *Sundaram* menekankan apresiasi terhadap estetika dan keindahan, baik di dalam maupun di luar diri. Di kehidupan sehari-hari, nilai-nilai ini menawarkan panduan yang berharga untuk menjalani hidup yang bermakna, membantu manusia menemukan keseimbangan antara tubuh, pikiran, hati, dan jiwa.

Alam bukan hanya keberadaan fisik, tetapi manifestasi dari realitas yang tidak terbatas. Sehingga matahari menjadi simbol dari sumber cahaya yang tidak pernah padam, sebagaimana *Brahman* adalah sumber kehidupan dan kesadaran. Metafora alam digunakan untuk menjelaskan realitas spiritual yang kompleks melalui pengalaman yang dapat dipahami secara intuitif. Alam, sebagai cerminan *Brahman*, menunjukkan harmoni, kesatuan, dan jalan menuju pencerahan.

Dengan memahami simbol-simbol ini, seseorang dapat merenungkan hubungan mendalam antara dirinya dan alam semesta. Konsep *Satyam* (Kebenaran) merujuk pada realitas mutlak, yang tidak berubah dan melampaui waktu. Dalam konteks alam, kebenaran direfleksikan pada hukum-hukum alam yang tetap, seperti perputaran planet, siklus kehidupan, dan keseimbangan ekosistem. Kaur (2017) menyatakan 'Satyam' berarti kebenaran. Namun, kebenaran yang dimaksud bukan apa yang dapat dilihat, bukan objek yang dapat disentuh dan dirasakan; bukan apa yang dapat dibuktikan melalui sains atau dapat dijelaskan dan apa yang dapat dibenarkan melalui bukti. Itulah satu-satunya fakta atau *tathya*. 'Satya' berada di luar 'tathya'. Kebenaran terlalu dalam, luas, dan melampaui fakta. Tuhan ada di mana-mana. Di seluruh alam semesta, tetapi manusia tidak dapat melihat-Nya melalui mata; tidak dapat menyentuh-Nya dengan tangan, tidak dapat mencium-Nya dengan hidung, tidak dapat merasakan-Nya melalui indera fisik. Meskipun Tuhan tidak dapat dilihat, didengar, dirasakan oleh saraf, namun ada kebenaran yang kuat bahwa Tuhan ada di sana dan di mana-mana. Bahkan sains tidak memiliki bukti untuk itu, tetapi para ilmuwan tetap mencari-Nya. Untuk merasakan dan menemukan kebenaran itu, seseorang harus meninggalkan keberadaan pikiran, filosofi, ide, pengetahuan, sentimen, dan semua pendapat yang terbentuk sebelumnya. Kebenaran berada di luar semua pemahaman ini. Sebagaimana di dalam Upaniṣad dinyatakan sebagai berikut:

*rūpāṅy eva yasyāyatnam, cakṣur lokah, mano jyotiḥ, yo vai tam puruṣam vidyāt sarvasyātmanah parāyaṇam, sa vai veditā syāt, yājñavalkya. veda vā aham tam puruṣam sarvasyātmanah parāyaṇam, yam āttha: ya evāsāv āditye puruṣah sa eṣah vadaiva, śākalya, tasya kā devatā iti. satyam, iti hovāca.* (Brhadaranyaka Upaniṣad 1.9.12)

Terjemahan:

'Sesungguhnya, dia yang mengerti tentang realitas itu, yang bermukim pada bentuk-bentuk, yang dunianya adalah mata, yang sinarnya adalah pikiran, yang menjadi penopang satu-satunya dari setiap jiwa dia, sesungguhnya adalah realitas yang mengerti, wahai Yājñavalkya.' 'Sesungguhnya aku mengerti tentang yang engkau bicarakan itu yang merupakan penopang satu-satunya dari setiap jiwa; Dialah realitas yang berada di matahari, Terangkanlah kepadaku, Sakalya, siapakah dewatanya?' 'Kebenaran,' katanya. (Radhakrishnan, 2008)

Sloka di atas menggambarkan bagaimana cahaya kehidupan dinyatakan sebagai matahari. Matahari juga simbol kebenaran universal, yang selalu ada dan menjadi sumber kehidupan. Bukan hanya itu, matahari juga merupakan simbol dari pencerahan. Krishna (2016) menjelaskan energi di luar, energi di dalam. Tuhan di luar, Tuhan di dalam.. Hyang Di Luar, sedang berekspansi terus... manusia tidak mampu menggapai keluasan serta kebesarannya. Hyang Di Dalam dapat dirasakan Keberadaan serta Kehadirannya. Kesadaran itu Membahagiakan. Itulah Pencerahan. Itulah Pengalaman di atas semua Pengalaman lainnya. Oleh sebab itu dinyatakan bahwa sesungguhnya energi yang dimiliki oleh matahari juga dimiliki oleh manusia dalam dirinya, hanya saja kesadaran biasa yang dimiliki oleh manusia tidak mampu memahami hal tersebut sebagai sebuah kebenaran, sehingga manusia dapat memahami hal ini setelah mencapai sebuah pencerahan. Seperti ungkapan dalam Chāndogya Upaniṣad III.14.1 yang menyatakan bahwa 'kita' adalah satu kesadaran

dinyatakan “*sarvam khalv idam brahma* - Sesungguhnya seluruh jagat ini adalah Brahman (Radhakrishnan, 2008).

*Śivam* (kesucian) yang dapat diartikan juga sebagai harmoni dan kebajikan, nilai yang mengikat segala sesuatu ke dalam tatanan yang lebih tinggi. Di dalam konteks alam, ini tercermin dalam kerjasama dan keterhubungan antar makhluk hidup, serta harmoni ekosistem. Kebaikan itu ada di alam, di mana-mana bahkan juga ada di dalam diri manusia. Kaur (2017) menyatakan *Śivam* dalam konteks ini dinyatakan sebagai kebajikan, kebaikan atau kebijaksanaan, yang ada di dalam diri manusia. Manusia yang bijaksana; yang mengenali dirinya sendiri, itulah pengenalan pada sahabat sejati (Tuhan). Jika manusia menemukan *Śivam*, maka manusia tidak akan pernah menemukan kekejaman di mana pun; tidak akan pernah menyesal atau kesal. Jadi hadirilah dalam arti yang sebenarnya dan singkirkan pikiran, maka manusia akan menemukan kebenaran dan kebijaksanaan atau *Śivam*. Sudut pandang adalah milik manusia itu sendiri. Bagaimana manusia dapat melihat segala sesuatu; dari sudut mana; dari sudut pandang mana. Jadi, *Śivam* berarti kebenaran dalam tindakan. Tindakan adalah kehidupan, ketika manusia menjalani kebenaran yang merupakan *Śivam*. Karena kebenaran adalah Tuhan sendiri, maka ketika seseorang menjalankan sebuah kebenaran, maka ia ada di jalan Tuhan. Hal ini juga yang dinyatakan pada sloka berikut:

pr̥thivī gārhapatyō'ntarikṣam dakṣiāgnir dyaaur āhavanīyaḥ, tata eva pavamāna-pāvakaśucaya āviṣkṛtam (Maitrī Upaniṣad 6.34)

Bumi adalah api *gārhapatyā*, antariksa adalah api *dakṣina* dan langit adalah api *āhavanīya*. Karena itu mereka disebut yang murni, yang menyucikan, yang gemerlapan. (Radhakrishnan, 2008)

Sloka di atas menggambarkan metafora alam sebagai simbol penyatuan atau hubungan integral antara elemen kosmik dan spiritual. Elemen alam menjadi instrumen penyucian yang membawa manusia lebih dekat dengan eksistensi Brahman. Sesuatu yang murni dan dapat menyucikan merupakan transformasi spiritual manusia dari eksistensi material menuju kesadaran ilahi. Api selain menjadi simbol cahaya juga secara metaforis dapat diartikan sebagai kesadaran dalam proses pemurnian dan pencerahan. Hal ini membuat manusia belajar dari alam yang menjadi cermin dari perjalanan spiritual menuju kesadaran tertinggi. Sloka berikutnya yang memuat tentang *Sivam* (kesucian) adalah:

*nāham brahmeti jānāti tasya muktir na jāyate ya etad upaniṣadam nityam adhīte so'gni-pūto bhavati, sa vāyu-pūto bhavati, sa āditya-pūto bhavati, sa brahma-pūto bhavati, sa viṣṇu-pūto bhavati, sa rudra-pūto bhavati, sa sarveṣu tīrtheṣu snāto bhavati, sa sarveṣu vedeṣv adhīto bhavati* (Paīṅgala Upaniṣad 4.23)

Terjemahan:

Kepada dia yang tidak mengerti “Aku adalah *brahman*” tidak akan ada pelepasan. Dia yang mempelajari Upaniṣad setiap hari menjadi suci seperti api; Dia menjadi suci oleh udara, dia menjadi suci oleh Brahman, dia menjadi suci oleh Viṣṇu, dia menjadi suci oleh Rudra. Dia akan mendapatkan manfaat seperti menyucikan diri pada semua mata air, dia menjadi ahli pelajaran-pelajaran *Veda*. (Radhakrishnan, 2008)

Sloka di atas memiliki makna bahwa orang yang memahami sejatinya diri sejati manusia adalah Brahman adalah orang yang akan mencapai pelepasan melalui ajaran Upaniṣad. Simbol api, udara, dan air tidak hanya menyimbolkan

aspek fisik tetapi juga kualitas penyucian spiritual melalui wujud para Dewa yaitu Brahmā, Viṣṇu dan Rudra. Penyucian oleh para dewa ini sebagai wujud perjalanan spiritual menuju keutuhan kosmik dan melampaui dualitas menyatu dengan Brahman. Sloka ini menyebutkan mata air yang mana secara material air digunakan untuk membersihkan badan, tetapi dalam hal ini sebagai simbol yang menyucikan diri realisasi kebenaran tertinggi yang menghubungkan individu dengan alam semesta secara holistik hingga memahami inti dari pengetahuan sejati (Veda).

Aspek ketiga yaitu, *Sundaram* merupakan keindahan sebagai refleksi dari keteraturan dan kesempurnaan Tuhan yang terlihat dalam alam. Keindahan tidak hanya bersifat estetis tetapi juga spiritual, menginspirasi rasa kagum terhadap penciptaan. Kaur (2017) menyatakan apa pun yang baik, itulah yang indah. Apa yang dimaksud dengan keindahan? Dengan kata sederhana, yang menarik mata, yang tampak bagus, yang mengagumkan, yang memenuhi hati kita dengan kegembiraan dikenal sebagai keindahan. Jadi, keindahan adalah kualitas atau kombinasi kualitas yang memberikan kesenangan pada pikiran atau indra. Orang yang berbeda memiliki pendapat yang berbeda tentang keindahan. Keindahan ada di mata yang melihatnya. Satu hal yang indah mungkin tidak indah bagi yang lain. Sundram atau keindahan ada di dalam hati manusia, dengan keindahan itu seseorang harus mencoba melihat atau mengamati keindahan orang lain. Tuhan ada di mana-mana dan di dalam setiap orang. Seseorang harus mencoba menemukan Tuhan, kebaikan, dan kebenaran itu di dalam orang lain. Jadi, keindahan adalah kesadaran orang yang telah mengalami Satyam & Śivam. Ketiganya saling melengkapi, jika seseorang gagal mencapai atau menerima yang satu, ia tidak akan menerima yang kedua dan ketiga. Ketiga kata yang paling indah ini mengungkapkan hakikat realitas tertinggi – Satyam, Śivam, Sundram. Tujuan setiap orang adalah mencapai kebenaran itu dalam kehidupan ini.

Keindahan adalah lambang Tuhan. Ānanda, murid tercinta Sang Buddha mengatakan kepada Gurunya: ‘Setengah dari kehidupan suci, wahai Paduka, adalah persahabatan dengan yang indah, berhubungn dengan yang indah, bersatu dengan yang indah’. ‘Tidak demikian, Ānanda,’ wejangan Sang Buddha: ‘Ini bukanlah setengah dari kehidupan suci ini; ini adalah keseluruhan dari kehidupan suci’. *Samyutta Nikāya*. V.2 (Radhakrishnan,2008)

Radhakrishnan menyatakan bahwa keindahan itu adalah Tuhan itu sendiri, sehingga persahabatan dengan yang indah adalah wujud dari hubungan persahabatan dengan Tuhan itu sendiri. Hal ini tergambar pada sloka berikut:

*"Dvā suparṇā sayujā sakhāyā samānam vṛkṣam pariśasvajāte; tayor anyah pīppalam svādv atty anaśnann anyo'bhicākaṣīti"* (Mundaka Upanisad 3.1.1)

Terjemahan:

Dua burung, kawan (yang) selalu bersatu, bertengger pada pohon *ātman* yang sama. Dari yang dua ini, yang satu memakan buah manis dan yang satu lagi memperhatikan tanpa ikut makan. (Radhakrishnan,2008)

Sloka di atas menggambarkan pohon sebagai metafora dari kehidupan itu sendiri, dimana akar sebagai sumber kekuatan akan kesadaran, batang pohon sebagai simbol tubuh, dan ranting sebagai simbol pikiran serta tindakan manusia. Konteks yang lebih luas, pohon juga melambangkan kosmos, jiwa individu dan jiwa universal berada di dalam struktur kosmik, tetapi hanya jiwa

universal yang bebas dari keterikatan. Burung pertama merupakan jiwa individu yang terjebak dalam dunia material dan burung kedua sebagai Jiwa yang menyadari dan terhubung dengan Brahman.

Metafora ini juga menyampaikan pesan pentingnya introspeksi diri terhadap pemahaman bahwa manusia adalah saksi dari pengalaman hidup mereka sendiri, bukan hanya sebagai pelaku. Selain itu meskipun manusia tampak terpisah dari realitas universal, sesungguhnya hakikatnya manusia adalah satu dengan Brahman. Keberadaan manusia adalah pertemuan dari keberadaan empiris dan kenyataan yang transenden. Yang abadi dalam diri dan yang abadi dalam aliran empiris adalah berkawan. Dunia adalah tempat pertemuan dari dia yang abadi dan dia yang terwujud dalam waktu. Manusia sebagai obyek yang perlu, kumpulan dari pengetahuan ilmiah adalah berbeda dari manusia sebagai kebebasan.

Efferin (2006) menyatakan di dunia timur materi dan energi tidak pernah terpisah. Dunia materi adalah dunia yang relatif dan ilusif. dikatakan relatif karena setiap orang hidup dalam dunianya masing-masing. Ilusif artinya dunia ini mungkin saja tidak seperti yang kita lihat sehari-hari. Bahkan untuk menjelaskan tentang dunia ini pun tidak bisa, tidak ada kata-kata yang mampu mengungkapkannya. Melalui metafora alam, Upanisad menggambarkan realitas tertinggi dengan cara yang intuitif. Elemen-elemen alam seperti matahari, pohon, air, burung, cahaya, sntariksa, langit dan bumi bukan hanya gambaran fisik, tetapi simbol-simbol spiritual yang menghubungkan manusia dengan semesta dan Tuhan.

### **3.2 Refleksi Metafora Kosmik dalam Kehidupan**

Kosmos sering kali dijadikan metafora untuk menggambarkan dinamika eksistensi manusia dalam kehidupan. Seperti bintang-bintang yang bersinar di tengah kegelapan, manusia membawa cahaya pengetahuan, harapan, dan cinta ke dalam tantangan dan ketidakpastian hidup. Kehidupan manusia, dengan segala kompleksitasnya, menyerupai harmoni semesta yang teratur meskipun tampak kacau. Dari kelahiran hingga kematian, perjalanan ini mengajarkan kita untuk merenungkan bagaimana setiap tindakan, pikiran, dan emosi berkontribusi pada pola besar yang membentuk pengalaman hidup kita, sebagaimana planet dan galaksi berputar dalam tarian yang teratur di jagat raya.

Metafora kosmik juga mengajarkan manusia tentang keterhubungan. Seperti gravitasi yang mengikat planet-planet pada orbitnya, manusia saling terhubung oleh hubungan sosial, nilai-nilai, dan pengalaman bersama. Keterhubungan ini mengingatkan kita bahwa tidak ada eksistensi yang benar-benar mandiri. Kehidupan, seperti kosmos, mengajarkan tentang keseimbangan dan harmoni; bagaimana setiap elemen kecil memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan yang lebih besar. Metafora ini mendorong manusia untuk lebih bijak dalam berperilaku, memahami bahwa tindakan kecil dapat membawa dampak besar bagi "semesta kecil" di sekitar mereka. Krishna (2016) menyatakan *Prāṇam Brahmā* – energi itulah Tuhan! Tuhan adalah Energi Agung – *The Supreme Energy, The Supreme Being*. Energi yang berada di mana-mana, dan meliputi alam semesta, juga berada di diriku, di dalam dirimu, di dalam kita semua. Energi itulah Sumber Kehidupan – Itulah *Life Force*.

Refleksi ini juga membawa kita pada pemahaman spiritual. Kosmos, dengan keagungannya yang tak terhingga, sering kali menjadi simbol pencarian makna dan tujuan hidup. Manusia, seperti halnya semesta, memiliki misteri yang menunggu untuk diungkap. Setiap perjalanan refleksi diri adalah upaya untuk



memahami "galaksi" di dalam jiwa, tempat mimpi, harapan, dan perjuangan berkelindan. Dengan memahami refleksi kosmik ini, manusia dapat menemukan kekuatan untuk terus bertumbuh, menghadapi tantangan, dan mencari makna yang lebih dalam dari kehidupan mereka sendiri. Kosmos, dalam hal ini, menjadi cermin besar yang merefleksikan perjalanan jiwa manusia. Hal ini dinyatakan pada sloka berikut:

*"Īśāvāsyam idam sarvam, yat kiñca jagatyām jagat"* (Íśa Upanisad 1)

Terjemahan:

"Ketahuilah semuanya ini bahwa apapun yang bergerak di dunia ini, semuanya dibungkus oleh Tuhan." (Radhakrishnan,2008)

Efferin (2006) menyatakan fisika modern telah membuktikan bahwa seluruh alam semesta ini sedang bervibrasi. Alam semesta mempunyai getaran dengan rentang frekuensi yang tidak terbayangkan. Karena segala sesuatu adalah vibrasi dengan frekuensi tertentu, maka manipulasi elemen atau materi di alam semesta ini pun bisa dilakukan dengan frekuensi tertentu pula. Salah satu metode yang digunakan oleh para Rsi adalah dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol-simbol dengan kombinasi tertentu dapat menciptakan hasil yang spesifik.

Sungai dapat diibaratkan sebagai simbol perjalanan jiwa menuju penyatuan, dimana sungai sebagai simbol perjalanan jiwa (*ātman*) menuju samudra (*Brahman*). Aliran sungai yang melalui lika-liku dan medan yang beragam menggambarkan transformasi, perjalanan serta pengalaman dalam proses berserah diri kepada realitas tertinggi. Sebab aliran sungai itu akan mengalir dan akan sampai pada samudera apabila aliran itu mengikuti kehendak alam dan tidak menentanginya. Sungai adalah jiwa individu yang terus bergerak menuju penyatuan dengan Brahman. Samudra adalah Brahman, tujuan akhir dari segala eksistensi. Hal ini terdapat dalam sloka:

*"Yathā nadyaḥ syandamānāḥ samudre astam gacchanti nāmarūpe viḥāya; tathā vidvān nāmarūpād vimuktaḥ parātparam puruṣam upaiti divyam"*

(Mundaka Upanisad 3.2.8)

Terjemahan:

"Seperti sungai yang mengalir, menyatu dengan samudra, melenyapkan nama dan bentuk, demikian juga orang yang mengerti akan pengetahuan *Brahmān* ini, akan terlepas dari nama dan bentuk, akan mencapai kepada wujud yang suci, lebih tinggi dari yang tinggi" (Radhakrishnan,2008)

Setelah memahami harmonisasi terkait *satyam*, *sivam* dan *sundaram* maka selanjutnya seseorang menuju pada refleksi tentang metafora alam ini yang juga disebutkan oleh Capra (1999) sebagai paradigma baru menyadari, pertamanya, dunia sebagai sesuatu yang hidup, bukan sesuatu yang mekanis, sistem yang mati, melainkan sistem yang hidup, yang memiliki intelegensinya sendiri, "kebermaknaannya" sendiri, oleh karena itu penyelidikan tentang alam adalah sebuah dialog. Sehingga kiasannya berubah dari dominasi dan kontrol menjadi dialog. Sehingga menyelidiki segala sesuatu tentang alam seperti sedang berdialog dengan alam itu sendiri atau dapat dikatakan dengan kesadaran kosmis. Jika manusia melihat pohon yang ada pada alam semesta yang tampak yaitu akarnya dibawah dan dahannya di atas, namun dalam *Veda* gambaran pohon tersebut terbalik, slokanya sebagai berikut:

*"Ūrdhvamūlam adhaḥśākham aśvattham prāhur avyayam; chandāmsi yasya parṇāni yas taṁ veda sa vedavit"* (Bhagavad Gita 15.1)

" Mereka berbicara tentang pohon abadi *Aśvattha* dengan akarnya diatas dan dahannya dibawah, dengan daun daunnya adalah metrum-metrum Veda, yang mengetahui hal ini adalah yang mengetahui Veda itu.." (Pudja,2020)

Sloka di atas menggambarkan bagaimana metafora alam berupa pohon, akar, dan buah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan sebab-akibat dalam kehidupan. Seperti halnya pohon yang bertumbuh dari benih kecil hingga menjadi bentuk yang besar, demikian juga perjalanan spiritual dimulai dari upaya kecil menuju pencerahan penuh. Dalam Katha Upanisad, pohon dengan akar ke atas dan dahan ke bawah menggambarkan struktur kehidupan dan ilusi dunia (maya) dalam proses evolusi spiritual manusia.

Keterbatasan manusia dalam memahami Tuhan menggunakan metafora alam sebagai salah satu cara dalam melihat wajah Tuhan pada alam semesta. Manusia yang telah mengalami kesadaran kosmik akan merasakan bahwa dirinya terkoneksi pada alam. Efferin (2006) menyatakan bahwa telah terbukti bahwa alam semesta ini terlihat sama dari manapun kita memandang. Jika satu bagian alam semesta mengalami suatu peristiwa, maka bagian lain dari alam semesta itu akan menerima vibrasinya. Oleh sebab itu alam semesta dikatakan memiliki kesadaran (consciousness) yang mampu memproses input atau kondisi awal tertentu dan mengambil keputusan berdasarkan input tersebut dan alam semesta dapat memberikan informasi dari pengambilan keputusan tersebut bisa disebarkan dengan cepat dan akurat tanpa ada diskrepansi (ketidaksesuaian). Selain itu seluruh materi di alam semesta ini bervibrasi pada frekwensi tertentu.

Krishna (2016) menjelaskan lebih lanjut, ribuan tahun yang lalu, ketika para Rsi memperhatikan sifat energi, mereka memperhatikan adanya getaran-getaran yang "terjadi", karena energi tidak pernah statis. Ia "mengalir" terus, bergetar terus *It is a vibrating universe!* Ketika para saintis, ahli matematika dan fisika melanjutkan perjalanan keluar, para Rsi pun melakukan hal yang sama, tetapi para Rsi menambahkan dengan penititan perjalanan ke dalam diri. Sehingga para Rsi menemukan hubungan yang erat antara dunia luar dan dunia di dalam diri, antara makrokosmos dan mikrokosmos. Pernyataan tersebut memberi penekanan bahwa manusia memiliki vibrasi yang sama pada sesama, alam dan Brahman karena merupakan satu kesatuan. Hanya saja tidak semua orang yang mampu merefleksikan hal ini, sebab pemahaman ini membutuhkan kontemplasi bahkan pengalaman khusus untuk sampai pada kesadaran ini yaitu kesadaran kosmik.

Tapasyananda (2007) menyatakan "Semua yang kita lihat dari Tuhan adalah sebagian, sama seperti kita melihat hanya sebagian dari alam semesta, dan semua yang lain berada di luar kemampuan manusia, satu-satunya cara untuk memahaminya dan alam semesta adalah melampaui akal, melampaui kesadaran, kemudian kita menemukan harmoni". Implementasi praktis metafora alam yaitu dengan menjaga harmoni alam sebagai bentuk penghormatan terhadap Sivam, berkontemplasi dengan mengagumi keindahan alam sebagai refleksi Sundaram, yang menghubungkan kita dengan dimensi spiritual sesungguhnya yaitu Satyam. Melalui bingkai *satyam*, *sivam*, dan *sundaram* mengingatkan manusia untuk hidup selaras dengan alam, karena alam adalah ekspresi dari Yang Kuasa.

#### IV. SIMPULAN

Artikel ini membahas tentang Tuhan yang mengejawantah pada alam semesta dalam bingkai filsafat Hindu, yang diekspresikan melalui tiga aspek utama: *Satyam* (Kebenaran), *Sivam* (Kebajikan), dan *Sundaram* (Keindahan), serta bagaimana ketiga prinsip ini bekerja secara harmonis. Jagad raya atau alam semesta dipandang sebagai manifestasi Tuhan yang tidak hanya berupa entitas fisik, tetapi juga sebagai wujud spiritual yang mencerminkan sifat-sifat ilahi. *Satyam*, menggambarkan Tuhan sebagai Kebenaran Mutlak yang tak terbatas, tercermin dalam keteraturan dan hukum alam. *Sivam*, merujuk pada kebajikan dan kesucian Tuhan, yang terlihat dalam nilai moral, etika, dan keharmonisan alam semesta. *Sundaram*, menampilkan Tuhan dalam bentuk Keindahan yang terwujud dalam ciptaan-Nya, baik di dunia alam maupun dalam karya seni dan pengalaman spiritual manusia. Artikel ini menekankan bahwa pemahaman tentang manifestasi Tuhan dalam ketiga aspek ini dapat membantu manusia untuk hidup selaras dengan alam dalam memahami Tuhan, serta mengaplikasikan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, dan keindahan dalam kehidupan. Melalui pemahaman ini, artikel bertujuan untuk mendorong peningkatan kesadaran spiritual, etika hidup, dan penghargaan terhadap keindahan alam maupun dalam interaksi manusia.

Metafora alam dalam Upaniṣad mengungkapkan realitas tertinggi (*Brahman*) melalui simbol-simbol alam yang dapat dirasakan manusia. Elemen-elemen seperti matahari, sungai, pohon, dan cahaya digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep mendalam tentang kehidupan, kesadaran, dan hubungan dengan Tuhan. Melalui metafora-metafora ini, Upaniṣad mengajarkan manusia untuk mengenali hubungan mendalam antara diri, alam, dan realitas tertinggi, serta menginspirasi kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Metafora alam juga menegaskan harmoni antara manusia dan kosmos, mengajak manusia untuk hidup selaras dengan alam yang merupakan pengejawantahan dari wajah Tuhan (*Brahman*).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Capra, Frithjof., Rast, David Steindl., & Matus, Thomas. (1999). Menyatu dengan Semesta: Menyingkap Batas antara Sains dan Spiritualitas (Terjemahan: Saut Pasaribu). Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Efferin, Roy Budi. (2006). Sains dan Spiritualitas: Dari nalar Fisika hingga Bahasa Para Dewa. Jakarta: One Earth.
- Kaur, Kanwaljit. (2017). Satyam, Shivam, Sundram: A Need Of The Hour. International Journal of Science Technology and Management, 6 (3), 47-50.
- Krishna, Anand. (2016). Vedānta: Memaknai Kembali Hindu Dharma. Jakarta: Pusat Studi Hindu & Dharma.
- Nasr, Seyyed Hossein. (2003). Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Pudja, Gde. (2020). Bhagawad Gītā (Pañcama Veda). Surabaya: Paramita.
- Radhakrishnan, Swami. (2008). Upaniṣad-upaniṣad Utama (Terjemahan Agus S. Mantik). Surabaya : Paramita.

- Sharma, R. (2021). *Symbolism of Nature in Upanishadic Thought: A Philosophical Inquiry*. New Delhi: Vedic Wisdom Publications.
- Tapasyananda, Swami. (2007). *The Philosophical and Religious Lectures of Swami Vivekananda*. Kolkata: Advaita Ashrama.
- Vrajaprana, Pravrajika. (2014). *Vedanta: Sebuah Pengantar Sederhana*. Denpasar: Media Hindu.